JURNAL ILMIAH KORPUS
Vol. 9 No. 3, 2025
ISSN (online): 2614-6614
Available online at https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/index
doi: https://doi.org/10.33369/jik.v9i3.29314

Tindak Tutur Direktif Guru pada Kegiatan Pembelajaran di SLBN 5 Kota Bengkulu

[1]Irsa Noveradia; [2]Irma Diani; [3]Ngudining Rahayu

[1,2,3]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

Korespondensi: irsaicha04@gmail.com

Abstrak

Tindak tutur direktif memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran karena digunakan guru untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mengelola respons peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi tindak tutur yang diarahkan guru yang terjadi selama kegiatan pembelajaran di SLBN 5 Kota Bengkulu. Penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan, khususnya tindak tutur direktif guru dalam kegiatan pembelajaran di SLBN 5 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SLBN 5 Kota Bengkulu. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan direktif guru pada kegiatan mengajar bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik rekam, dan catatan lapangan. Langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan yaitu (1) mentranskripsi data dari lisan menjadi tulisan, (2) mengidentifikasi data berdasarkan jenis-jenis tindak tutur direktif, (3) mengklasifikasi data berdasarkan kelompoknya, (4) menginterpretasi data, dan (5) menyimpulkan data. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia meliputi (1) tindak tutur direktif permintaan (requestives) ditandai dengan kata tolong, ayo, yok, coba; (2) tindak tutur direktif pertanyaan (questions) ditandai dengan kata apa, kenapa, dan berapa diiringi dengan intonasi bertanya; (3) tindak tutur direktif perintah (requirements); (4) tindak tutur direktif larangan (prohibitives); (5) tindak tutur direktif persilaan atau pemberian izin (permissives); dan (6) tindak tutur direktif nasihat (advisories). Dalam konteks pembelajaran di SLBN 5 Kota Bengkulu, tindak tutur direktif tersebut berfungsi untuk mengarahkan perhatian peserta didik, menertibkan perilaku belajar, serta membantu peserta didik memahami instruksi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif, Kegiatan Mengajar, SLBN 5 Kota Bengkulu

Abstract

Directive speech acts play an important role in the learning process, as they are used by teachers to direct, control, and manage students' responses so that learning objectives can be achieved effectively. This study aims to characterize the directive speech acts used by teachers during learning activities at SLBN 5 Kota Bengkulu. The study focuses on issues related to the use of teachers' directive speech acts in classroom learning at SLBN 5 Kota Bengkulu. A descriptive method was employed in this research. The study was conducted at SLBN 5 Kota Bengkulu, with data sources consisting of teachers' directive utterances during Indonesian language learning activities. Data were collected through observation, audio recording, and

field notes. Data analysis was carried out through several stages: (1) transcribing oral data into written form, (2) identifying data based on types of directive speech acts, (3) classifying data according to their categories, (4) interpreting the data, and (5) drawing conclusions. The results indicate that teachers' directive speech acts in Indonesian language learning include (1) requests (requestives), (2) questions (questions), (3) commands (requirements), (4) prohibitions (prohibitives), (5) permissions (permissives), and (6) advice (advisories). In the context of learning at SLBN 5 Kota Bengkulu, these directive speech acts function to direct students' attention, regulate learning behavior, and assist students in understanding learning instructions in accordance with the needs of students with special needs.
Keywords: Directive Speech Acts, Learning Activities, SLBN 5 Bengkulu City

PENDAHULUAN

Berinteraksi dan bertutur terjadi di lingkungan sekolah, khususnya pada interaksi guru dan siswa. Menurut Sanjani (2020:36), Guru adalah orang yang paling sering berinteraksi dengan siswa. Guru dapat mengambil beberapa peran dalam sistem pembelajaran, seperti perancang pembelajaran, pelaksana, atau bahkan keduanya. Seorang guru di lingkungan sekolah akan berinteraksi lebih dengan siswa saat berlangsungnya pelajaran, karena pada saat guru mengajarlah guru bisa melakukan interaksi dan tindak tutur yang lebih mendalam dengan siswa-siswa yang diajarkannya.

Mengajar adalah kegiatan di mana lingkungan diatur atau dikelola dengan sebanyak yang Anda bisa dan bangun hubungan dengan anak sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi (Ichsan, 2016:65). Dalam kegiatan mengajar di kelas, guru memiliki hak untuk mengontrol siswa di dalam kelasnya. Menurut Stubbs (1983) (dikutip dalam Ardianto (2014:334), peran unik guru di kelas adalah memiliki kepemilikan kendali atas siswa. Dalam kapasitas ini, guru mengelola kelas, mengontrol siapa, berapa banyak, dan kapan siswa berbicara, mengontrol jenis pertanyaan dengan menggunakan tindak tutur, khususnya tindak ilokusi, mengevaluasi tanggapan siswa, dan memberikan umpan balik. Maka dari itu, ketika guru ingin mengontrol siswa-siswanya tentu harus menggunakan tindak tutur yang benar agar tidak ada kekeliruan yang terjadi saat jam pelajaran berlangsung dan guru tersebut bisa mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan baik.

Akan berbeda dengan mendidik anak di sekolah biasa dengan mendidik anak berkebutuhan khusus. SLB merupakan lingkungan belajar yang tersusun dari berbagai komponen yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan pembelajaran siswa sebagai fokus utamanya. (Pramartha, 2015, hlm. 68). SLB merupakan lingkungan belajar yang tersusun dari berbagai komponen yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan pembelajaran siswa sebagai fokus utamanya (Nasution,2022:422)

Setiap guru tentu akan berbeda cara bertutur ketika mengajar di kelas anak berkebutuhan khusus tersebut agar pembelajaran menjadi efektif. Menurut Sinclair dan Brazil, 1982 (dalam Ardianto, 2014:335) Karena kelas dapat berfungsi sebagai tempat bagi siswa untuk memperoleh dan mempraktikkan teknik untuk meningkatkan bakat komunikatif mereka, efisiensi tindak tutur guru, terutama tindakan direktif, sangat penting. Oleh karena itu, guru dapat memakai bentuk tuturan yang efektif agar dapat mengontrol perilaku peserta didik pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

Sekolah luar biasa (SLB) negeri 5 kota Bengkulu merupakan salah satu sekolah anak berkebutuhan khusus yang ada di Kota Bengkulu. Jenjang pendidikan yang ada di SLBN 5 Kota Bengkulu ini mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Sekolah ini sangat memadai

mulai dari fasilitas hingga jumlah siswanya. Dalam kegiatan mengajar pun interaksi antara guru dan murid, terjadi secara lancar dan guru menyesuaikan bagaimana cara mereka ketika mengajar pada kelas anak berkebutuhan khusus.

Ketika guru mengajar tentu guru akan bertutur agar terjadi interaksi di kelas. Chaer (1995:50) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan pengalaman psikologis unik yang didukung oleh keterampilan linguistik penutur dalam berbagai konteks. Dengan adanya tindak tutur dari seorang guru, maka kegiatan belajar mengajar di kelas akan berjalan dengan baik. Menurut Austin, 1969 (dalam Maujud dan Sultan, 2019:163) menunjukkan bagaimana tindak tutur adalah kejadian nyata yang kita lakukan setiap hari. Dengan kata lain, pengertian tindak tutur diwujudkan dalam bahasa yang kita gunakan dalam peristiwa komunikasi. Tindak tutur adalah kegiatan yang ditunjukkan melalui penciptaan suatu ujaran yang akan mencakup tindak-tindak terkait. (Yule, 1996:83). Salah satu bentuk tingkah laku dalam kontak sosial adalah tindak tutur. Sejalan dengan pendapat Labov dan Fanshel (dalam Suhartono, 2020:37). Tindak tutur terbagi menjadi tiga seperti yang dikemukakan oleh Searle (1969:23-24) Seorang penutur dapat melakukan setidaknya tiga jenis tindakan yang berbeda, termasuk tindak lokusi *(locutionary act)*, tindak ilokusi *(ilocutionary act),*dan tindak perlokusi *(perlocutionary act)*.

Tindak tutur yang berwibawa digunakan. Tindak tutur ilokusi termasuk tindak tutur direktif. Tuturan direktif dalam definisi Yuliantoro (2020:31) adalah menyuruh orang lain untuk melakukan suatu tindakan yang sudah terjadi. Menurut Prayitno (2017: 63), tujuan utama tindak tutur ini adalah agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Tindak tutur dengan aspek kompetitif dan masa depan sering digolongkan sebagai tindak tutur direktif.

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung, tuturan yang sering digunakan saat kegiatan mengajar masih menggabungkan bahasa daerah diringi bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah membantu guru agar lebih mudah berkomunikasi kepada siswanya dalam kegiatan mengajar dan agar siswa bisa mengerti apa yang diucapkan oleh guru agar proses mengajar jadi lancar dan tujuan pembelajaran tercapai.

Tindak tutur direktif yang terjadi di SLBN 5 Kota Bengkulu berbentuk ujaran seperti *"hayooo, jangan begitu yaa….harus punya pensil sendiri-sendiri, jangan pinjam meminjam"*. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif melarang, karena guru melarang murid pinjam pinjam pensil karena bisa menghambat belajar murid lain. Istilah "jangan" dalam tuturan guru menunjukkan tuturan melarang. Guru harus paham dalam memilah kata yang akan diucapkan kepada anak berkebutuhan khusus agar anak tersebut mengerti maksud dari tuturan tesebut.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana cara guru bertutur dalam kegiatan mengajar di kelas anak berkebutuhan khusus, yang di mana guru harus memahami dan mengerti bagaimana cara berkomunikasi yang baik terhadap anak-anak yang berbeda kebutuhannya disetiap siswanya. Menurut Damayanti dan Yulianto (2022:313) Guru sering menggunakan tuturan dasar karena pemahaman tuturan yang rumit sulit bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Guru harus memahami setiap tuturannya dan melihat apakah tuturan tersebut dapat diterima dan dimengerti oleh siswa-siswanya. Berkenaan dengan ABK, topik-topik berikut bermanfaat untuk didiskusikan: (1) pilih terminologi yang sesuai dengan level anak, (2) ulangi frasa kunci, (3) periksa pemahaman anak, (4) bicaralah dengan tempo yang dapat diterima, dan (5) perkuat dengan isyarat nonverbal (Hidayah, 2019:11). Tidak semua guru bisa memahami semua siswanya, namun guru bisa memilah tuturan yang ia

gunakan ketika mengajar seperti menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa daerah yang membuat siswa menjadi mengerti tuturan guru tersebut.

Tindak tutur direktif telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya dilakukan oleh Ardianto (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *"Tindak Tutur Direktif Guru dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu"*. Penelitian tersebut menyoroti cara guru menggunakan tindak tutur direktif yang memiliki tingkat kemanjuran yang bervariasi, bergantung pada situasi yang melatarbelakangi interaksi di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai konteks yang mendasari wacana interaksi kelas, di mana tindak tutur direktif guru tercermin dalam interaksi anak tunarungu dengan beragam bentuk, fungsi, dan metode, serta memiliki tingkat atau derajat penggunaan yang berbeda-beda.

Selain penelitian Ardianto (2013), kajian mengenai tindak tutur direktif juga dilakukan oleh Marizal, Syahrul R., dan Tressyalina (2021) dalam penelitian berjudul *"Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang"*. Penelitian ini mengkaji lima jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu tuturan meminta, tuturan harapan, tuturan perintah, tuturan persilaan, dan tuturan bertanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima jenis tindak tutur tersebut sering digunakan guru dalam proses pembelajaran, dengan pola interaksi kelas yang menempatkan guru sebagai penyampai informasi dan siswa sebagai penerima sekaligus pemberi informasi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Larasati, dkk. (2023**)** yang berjudul *"Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi"* juga mengkaji tindak tutur direktif dalam konteks pembelajaran. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif berperan penting dalam mengarahkan aktivitas belajar siswa serta membangun efektivitas komunikasi antara guru dan siswa di kelas.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tindak tutur direktif umumnya dilakukan dalam konteks pembelajaran di sekolah reguler maupun pada peserta didik tunarungu, dengan fokus pada jenis dan fungsi tindak tutur direktif guru dalam interaksi kelas. Penelitian Ardianto (2013) mengkaji tindak tutur direktif dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu, sedangkan penelitian Marizal, Syahrul R., dan Tressyalina (2021) serta Larasati, dkk. (2023) menelaah tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah dan madrasah..

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada konteks kajian, yaitu dilakukan pada Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus yang lebih beragam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya terkait tindak tutur direktif dalam konteks pendidikan khusus, yang masih relatif terbatas dibandingkan penelitian pada pendidikan reguler.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkarakterisasi tindak tutur direktif guru yang terjadi selama kegiatan pembelajaran di SLBN 5 Kota Bengkulu dan (2) menjelaskan penggunaan tindak tutur direktif guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SLBN 5 Kota Bengkulu. Untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan komunikasi lancar ketika terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, penelitian ini dimaksudkan sebagai sumber atau dukungan untuk guru. Ini juga

bertujuan untuk menginformasikan pembaca tentang berbagai teknik manajemen tuturan melalui studi pragmatik.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pragmatik, khususnya terkait tindak tutur direktif dalam konteks pendidikan khusus. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi guru dalam mengelola pembelajaran, terutama dalam memilih dan menggunakan tindak tutur yang efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara faktual tindak tutur yang dilakukan guru selama kegiatan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB). Penelitian deskriptif, menurut Djajasudarma (2010:17), mencakup pengumpulan data dari manuskrip, wawancara, catatan lapangan, foto, kaset video, dokumen pribadi, dan sumber lain, serta mendeskripsikan data tersebut sesuai dengan sifatnya sebelum disusun menjadi laporan tertulis yang dikategorikan menggunakan standar ilmiah tertentu. Kajian ini dilakukan dalam ranah linguistik, khususnya pragmatik, yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks pembelajaran.

Djajasudarma (1993:10) menjelaskan Informasi (penutur asli dari bahasa yang dipelajari) digunakan dalam prosedur kualitatif yang menggunakan data lisan dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode deskiptif dengan pendekatan kualitatif ini, penulis dapat menjelaskan bagaimana tindak tutur direktif guru pada kegiatan mengajar di SLBN 5 Kota Bengkulu.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLBN 5) Kota Bengkulu. Alamatnya di Jl. Mangga, Kelurahan Lingkar Timur, Kecamatan Singgaran Pati, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2023, Peneliti pada saat itu melakukan studi dengan melihat tindakan guru berbicara saat mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah luar biasa.

Data dan sumber data pada penelitian ini yaitu Sumber data pada penelitian ini yaitu ujaran guru pada kelas IX. Guru tersebut bernama ibu Metti Hartati, S.Pd. sedangkan Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tindak tutur direktif guru pada kegiatan mengajar di SLBN 5 Kota Bengkulu. Data di SLBN 5 Kota Bengkulu diambil dari kelas IX SMP dalam dua kali pertemuan. Di dalam satu kelas terdapat 6 orang siswa.

Untuk penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain catatan lapangan, wawancara, dan observasi. Pengumpulan data merupakan tujuan utama dalam penelitian, sehingga metode pengumpulan data menjadi prosedur penelitian yang paling strategis. Peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan tanpa pemahaman yang memadai mengenai metodologi pengumpulan data (Hardani, 2020:120–121). Dalam kegiatan penelitian, penulis hanya mengamati kegiatan bertutur (bahasa) tanpa terlibat langsung dalam proses berkomunikasi atau bertutur. Teknik ini dilakukan dengan cara menyimak tuturan yang terjadi selama proses mengajar berlangsung, yaitu tuturan antara penutur (guru) dan mitra tutur (siswa). Adapun aspek yang diobservasi meliputi bentuk dan jenis tindak tutur direktif guru, konteks penggunaan tuturan, serta respons siswa terhadap tuturan tersebut. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh data pendukung

terkait tujuan penggunaan tindak tutur direktif dan pertimbangan guru dalam menyampaikan tuturan pada kegiatan mengajar.

Langkah-langkah yang digunakan untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu (1) Mentranskripsi data, pada tahap ini, dokumen rekaman kegiatan mengajar guru yang sudah ada ditranskripsikan dari rekaman lisan menjadi bentuk tulisan dari tuturan guru pada kegiatan mengajar di SLBN 5 Kota Bengkulu. (2) Pada langkah identifikasi data ini, penulis mencari, menemukan, dan mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi yang diperoleh termasuk kategori tindak tutur direktif, yaitu permintaan *(requestives*), pertanyaan *(questions),* perintah *(requirements)*, melarang *(prohibitives)*, pemberian izin *(permissives),* dan nasihat *(advisories)*. (3) Mengklasifikasikan data, pada tahap ini, penulis mengelompokkan data berdasarkan beberapa tindak tutur direktif dalam tuturan seorang guru di SLBN 5 Kota Bengkulu. (4) Menginterpretasi data, pada tahap ini, penulis akan menginterpretasikan/menafsirkan data tindak tutur direktif yaitu permintaan *(requestives),* pertanyaan *(questions),* perintah *(requirements),* melarang *(prohibitives),* pemberian izin *(permissives),* dan nasihat *(advisories)* yang ditemukan dan juga menentukan strategi yang digunakan guru dalam kegiatan mengajar dengan memberi penjelasan berdasarkan konteks situasi tutur yang terjadi pada saat kegiatan mengajar guru di SLBN 5 Kota Bengkulu. (5) Menyimpulkan data, Proses analisis data berakhir pada tahap ini. Pada titik ini, penulis menarik kesimpulan berdasarkan temuan umum penelitian dan menawarkan solusi untuk masalah tersebut.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini memaparkan hasil penelitian mengenai jenis-jenis dan strategi tindak tutur direktif guru yang digunakan pada kegiatan mengajar di SLBN 5 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa guru menggunakan berbagai tindak tutur direktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan mengajar, guru menerapkan beragam teknik mengajar, seperti keterampilan bertanya, mengondisikan kelas, serta membuka dan menutup pelajaran. Bahasa yang digunakan guru adalah bahasa Indonesia yang disertai penggunaan bahasa daerah Bengkulu sesuai dengan konteks pembelajaran.

Berdasarkan klasifikasi tindak tutur direktif menurut Bach dan Harnish (1979:42–49) serta strategi tindak tutur menurut Wijana (1996:29–36), ditemukan enam jenis tindak tutur direktif dan dua strategi bertutur, yaitu tindak tutur langsung dan tidak langsung. Adapun hasil temuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tindak tutur direktif permintaan (requestives) ditemukan sebanyak sembilan tuturan, yang ditandai dengan penggunaan kata *tolong, ayo, yok,* dan *coba*.
2. Tindak tutur direktif pertanyaan (questions) ditemukan sebanyak tiga puluh tujuh tuturan, yang ditandai dengan kata tanya *apa, kenapa,* dan *berapa* disertai intonasi bertanya.
3. Tindak tutur direktif perintah (requirements) ditemukan sebanyak tujuh belas tuturan, yang ditandai dengan kata *ambil, sini, diam, ulang,* dan ungkapan lain sesuai konteks.
4. Tindak tutur direktif melarang (prohibitives) ditemukan sebanyak sembilan tuturan, yang ditandai dengan kata *tidak boleh, jangan,* dan *udah* sesuai konteks.
5. Tindak tutur direktif pemberian izin (permissives) ditemukan sebanyak tiga

tuturan, yang ditandai dengan kata *silakan, boleh,* dan *bawa* sesuai konteks.

6. Tindak tutur direktif nasihat (advisories) ditemukan sebanyak lima tuturan, yang ditandai dengan ungkapan *dikurangi, dirapikan,* dan *belajar lagi.*

Ditinjau dari strategi bertutur, ditemukan lima puluh tujuh tuturan menggunakan strategi tindak tutur langsung, sedangkan tiga tuturan menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung.

Pembahasan:

Pembahasan ini menguraikan jenis-jenis tindak tutur direktif guru berdasarkan data yang ditemukan serta mengaitkannya dengan teori yang relevan.

1. Tindak Tutur Direktif Permintaan

(13) Guru : *"…Mirna tolong baca yang barisan yang pertama sampai sini ya! Sampai Internasional. Coba Mirna! Yang lain perhatikan nanti yang tuna rungu pakai bahasa isyarat ya!"*
(14) Siswa : *"Cerita Hari Batik! Tanggal 2 Oktober merupakan Hari Batik Nasional …"*

Tuturan pada data di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dan termasuk ke dalam tindak tutur direktif permintaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim (1993:29) yang menyatakan bahwa *requestives* mengekspresikan keinginan penutur kepada mitra tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu.

Pada tuturan tersebut, guru menggunakan kata "tolong" untuk meminta siswa membacakan teks yang sedang dipelajari, sekaligus meminta siswa lain untuk memperhatikan jalannya pembelajaran. Penggunaan tindak tutur direktif permintaan ini menunjukkan bahwa guru mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan mengajar. Dalam konteks pembelajaran, tindak tutur ini digunakan sebagai salah satu keterampilan dasar mengajar, yaitu mengadakan variasi, agar kegiatan belajar tidak bersifat monoton dan tidak hanya berpusat pada penjelasan guru.

Tuturan pada data tersebut disampaikan secara langsung kepada mitra tutur (siswa). Ungkapan *"Mirna tolong baca…"* secara jelas menunjukkan adanya permintaan dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan membacakan teks dan memperhatikan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, tuturan tersebut berfungsi untuk mengaktifkan siswa serta mendukung kelancaran proses pembelajaran di kelas.

2. Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

(1) Guru : *"Tadi apo? Belajar bahasa Inggris yo?"*
'Tadi apa? Belajar bahasa Inggris ya?'
(2) Siswa : *"Iyo, buk."*
'Iya, Bu.'

Tuturan pada data di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) dan termasuk ke dalam tindak tutur direktif pertanyaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim (1993:30) yang menyatakan bahwa *questions* merupakan salah satu bentuk *requests*, yaitu permohonan kepada mitra tutur untuk memberikan informasi tertentu kepada penutur.

Pada tuturan tersebut, guru mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Penggunaan tindak tutur direktif pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan siswa serta mengaitkan pelajaran yang akan disampaikan dengan materi sebelumnya. Dengan demikian, pertanyaan yang disampaikan guru berfungsi sebagai sarana untuk menggali informasi sekaligus membuka interaksi dalam kegiatan pembelajaran.

Tuturan pada data tersebut disampaikan secara langsung kepada mitra tutur (siswa).

Pada tuturan *"Tadi apa? Belajar bahasa Inggris ya?"* penggunaan kata tanya "apa" dan partikel "ya" menunjukkan bentuk pertanyaan yang diarahkan kepada siswa mengenai mata pelajaran yang telah dipelajari sebelum pelajaran Bahasa Indonesia dimulai. Dalam konteks kegiatan mengajar, tindak tutur direktif pertanyaan ini berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar, yaitu mengelola dan mengondisikan kelas agar siswa siap mengikuti pembelajaran.

3. Tindak Tutur Direktif Perintah

(67) Guru : *"Ulang! Ulang! Iya, ulang."*

(68) Siswa : *"Sebelum pulang marilah kita berdoa … mulai …"*

Tuturan pada data di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) dan termasuk ke dalam tindak tutur direktif perintah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (1993:31) yang menyatakan bahwa dalam *requesting* berupa perintah, penutur mengungkapkan maksud tuturan agar mitra tutur menjadikan keinginan penutur sebagai dasar untuk bertindak.

Pada tuturan tersebut, guru menggunakan tindak tutur direktif perintah untuk mengarahkan siswa melakukan tindakan sesuai dengan kehendak penutur, yaitu mengulangi cara memimpin doa dengan benar. Penggunaan tindak tutur direktif perintah ini menunjukkan adanya kewenangan penutur sebagai guru dalam mengatur jalannya kegiatan pembelajaran, khususnya dalam kegiatan penutup pelajaran.

Tuturan pada data tersebut disampaikan secara langsung kepada mitra tutur (siswa). Pada tuturan *"Ulang! Ulang!"* kata "ulang" berfungsi sebagai penanda perintah yang jelas dan tegas dari penutur kepada mitra tutur. Dengan demikian, tindak tutur direktif perintah tersebut berfungsi untuk memastikan siswa melakukan tindakan sesuai dengan instruksi guru serta mendukung keteraturan kegiatan pembelajaran di kelas.

4. Tindak Tutur Direktif Melarang

(30) Guru : *"Ziz… Ziz… jangan meludah di kelas! Kalau mau meludah di luar ya! Dengar, Ziz!"*

'Ziz… Ziz… jangan meludah di kelas! Kalau mau meludah di luar ya! Dengar, Ziz!'

Tuturan pada data di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) dan termasuk ke dalam tindak tutur direktif melarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (1993:32) yang menyatakan bahwa *prohibitives* merupakan bentuk tindak tutur yang bertujuan melarang atau membatasi mitra tutur agar tidak melakukan suatu tindakan tertentu.

Pada tuturan tersebut, guru menggunakan tindak tutur direktif melarang untuk mencegah siswa melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan kelas. Penggunaan tindak tutur ini menunjukkan fungsi guru dalam memberikan batasan perilaku kepada siswa agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan tertib dan kondusif. Dengan demikian, tindak tutur direktif melarang berperan penting dalam menjaga disiplin selama proses pembelajaran.

Tuturan pada data tersebut disampaikan secara langsung kepada mitra tutur (siswa). Pada tuturan *"jangan meludah di kelas!"* kata "jangan" menjadi penanda larangan yang tegas dari penutur kepada mitra tutur. Tuturan ini menunjukkan bahwa guru secara eksplisit melarang siswa melakukan tindakan meludah di dalam kelas dan mengarahkan siswa untuk melakukannya di luar kelas. Hal ini menegaskan fungsi tindak tutur direktif melarang sebagai sarana pengendalian perilaku siswa dalam kegiatan mengajar.

5. Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin

(31) Guru : *"Baiklah, sekarang kita lanjut ya, Nak. Kita tulis di buku biar tulisannya lebih bagus lagi, lebih rapi. Silakan, Gung, ini kertasnya diambil!"*
(Siswa Agung maju mengambil kertas)

Tuturan pada data di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) dan termasuk ke dalam tindak tutur direktif pemberian izin. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim (1993:32) yang menyatakan bahwa *permissives* mencerminkan tujuan penutur untuk memberikan pembenaran kepada mitra tutur sehingga mitra tutur merasa bebas mengambil keputusan atau melakukan tindakan tertentu.

Pada tuturan tersebut, guru menggunakan tindak tutur direktif pemberian izin untuk memberikan keleluasaan kepada siswa dalam melakukan suatu tindakan, yaitu mengambil kertas tugas. Penggunaan tindak tutur ini menunjukkan bahwa guru memberikan izin secara eksplisit sehingga siswa merasa yakin dan bebas untuk bertindak setelah memperoleh persetujuan dari penutur. Dalam konteks pembelajaran, tindak tutur direktif pemberian izin berfungsi untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif serta mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Tuturan pada data tersebut disampaikan secara langsung kepada mitra tutur (siswa). Pada tuturan *"Silakan, Gung…"* kata "silakan" menjadi penanda pemberian izin yang jelas dari penutur kepada mitra tutur. Dengan demikian, tuturan tersebut berfungsi sebagai bentuk pemberian izin sekaligus dukungan guru terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

6.Tindak Tutur Direktif Nasihat

(15) Guru : *"Yaa… untuk Mirna itu sudah bisa dan Agung juga sudah bisa baca. Di rumah lebih banyak lagi membacanya ya, belajar membaca lagi, dan tulisannya dirapikan lagi. Sekarang Dela! Dela memakai bahasa isyarat, seperti kemarin ya!"*
(16) Siswa : *"Yaa."*
(Siswa maju ke depan kelas)

Tuturan pada data di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) dan termasuk ke dalam tindak tutur direktif nasihat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (1993:33) yang menyatakan bahwa dalam *advisories*, penutur tidak secara langsung memerintahkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan, melainkan mengungkapkan keyakinan bahwa tindakan tersebut bersifat bijaksana dan demi kepentingan terbaik mitra tutur.

Pada tuturan tersebut, guru memberikan nasihat kepada siswa agar lebih banyak berlatih membaca dan menulis di rumah. Nasihat yang disampaikan bertujuan untuk mendorong siswa meningkatkan kemampuan akademiknya secara bertahap. Penggunaan tindak tutur direktif nasihat ini menunjukkan perhatian guru terhadap perkembangan kemampuan siswa serta upaya guru dalam membimbing siswa secara persuasif.

Tuturan pada data tersebut disampaikan secara langsung kepada mitra tutur (siswa). Pada tuturan *"…di rumah lebih banyak lagi membacanya ya… dan tulisannya dirapikan lagi"* menunjukkan bahwa penutur memberikan anjuran yang bersifat membangun kepada mitra tutur. Dengan demikian, tindak tutur direktif nasihat berfungsi sebagai sarana pembinaan dan motivasi bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

PENUTUP

Pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SLBN 5 Kota Bengkulu ditemukan sebanyak 80 data tindak tutur direktif. Berkaitan dengan rumusan masalah pertama tentang tindak tutur direktif guru pada kegiatan mengajar di SLBN 5 Kota Bengkulu, ditemukan enam jenis tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur permintaan sebanyak sembilan tuturan, tindak tutur pertanyaan sebanyak tiga puluh tujuh tuturan, tindak tutur perintah sebanyak tujuh belas tuturan, tindak tutur melarang sebanyak sembilan tuturan, tindak tutur pemberian izin sebanyak tiga tuturan, dan tindak tutur nasihat sebanyak lima tuturan.

Tindak tutur direktif permintaan (*requestives*) ditandai dengan penggunaan kata *tolong, ayo, yok,* dan *coba* sesuai dengan konteksnya. Tindak tutur direktif pertanyaan (*questions*) ditandai dengan kata *apa, kenapa,* dan *berapa* yang diiringi dengan intonasi bertanya dan disesuaikan dengan konteks. Tindak tutur direktif perintah (*requirements*) ditandai dengan kata *ambil sini, diam, sini,* dan *ulang* sesuai dengan konteks. Tindak tutur direktif melarang (*prohibitives*) ditandai dengan kata *tidak boleh, jangan,* dan *udah* sesuai dengan konteks. Tindak tutur direktif pemberian izin (*permissives*) ditandai dengan kata *silahkan, boleh,* dan *bawa sini* sesuai dengan konteks. Tindak tutur direktif nasihat (*advisories*) ditandai dengan kata *dikurangi, dirapikan,* dan *belajar lagi* sesuai dengan konteks.

Tindak tutur direktif yang paling umum digunakan di ruang kelas oleh guru adalah tindak tutur pertanyaan, karena tuturan pertanyaan digunakan oleh penutur/guru untuk memperoleh informasi dan jawaban dari mitratutur/siswa selama kegiatan mengajar berlangsung.

Selain itu, teknik tindak tutur terarah guru mengidentifikasi adanya taktik langsung dan tidak langsung. Ditemukan sebanyak lima puluh tujuh contoh pendekatan tindak tutur langsung yang digunakan sesuai dengan kata-kata yang diucapkan guru secara langsung sesuai dengan maksud tuturannya, serta tiga tuturan yang menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung, yaitu tuturan guru yang penyampaiannya tidak langsung tetapi tetap disesuaikan dengan konteks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan terlibat dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Ardianto, A. (2013). Tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu. *LITERA*, *12*(1).

Chaer, A. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.

Damayanti, & Yulianto. (2022). Tindak tutur ilokusi pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah ABK Star Kids: Kajian pragmatik. *Jurnal Bapala*, 311–322.

Djajasudarma, F. (1983). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. PT Eresco.

Djajasudarma, F. (2010). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. PT Refika Aditama.

Hardani, et al. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.

Hidayah, N. (2019). *Pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus*. Chifec.

Ibrahim, A. (1993). *Kajian tindak tutur*. Usaha Nasional.

Ichsan, M. (2016). Psikologi pendidikan dan ilmu mengajar. *Jurnal Edukasi*, 35–42.

Larasati, A., Yusra, D., Wibowo, I. S., & Purba, A. (2022). Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, *12*(3), 267-275.

Marizal, Y., Sayhrul, R., & Tressyalina, T. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *4*(4), 441-452.

Maujud, & Sultan. (2019). *Pragmatik: Teori dan analisis makna konteks dalam bahasa*. Repository UIN Mataram.

Nasution, F., et al. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 422–427.

Pramartha, I. N. B. (2015). Sejarah dan sistem pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali. *Jurnal Historia*, 67–74.

Prayitno, H. (2017). *Studi sosiopragmatik*. Muhammadiyah University Press.

Sanjani, A. M. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 35–42.

Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.

Suhartono. (2020). *Pragmatik konteks Indonesia*. Graniti Penerbit.

Wardhana, D. E. (2006). *Representasi tindak tutur direktif penutur Jawa pendatang dalam komunikasi lisan masyarakat multietnik di Bengkulu* (Disertasi doktoral). Universitas Negeri Malang.

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2009). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.

Yule, G. (2006). *Pragmatik* (I. F. Wahyuni, Penerj.). Pustaka Pelajar.

Yuliantoro, A. (2020). *Analisis pragmatik*. Unwidha Press.